

**REPRESENTASI PENDIDIKAN PEREMPUAN
PADA NOVEL *ANTARA LAUT HALMAHERA DAN EROPA*
KARYA ARIO MUHAMMAD**

Anzar^{1*}, Isah Cahyani², Halimah Halimah³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³

E-mail^{}: anzarnappa@upi.edu*

ABSTRAK

Representasi tokoh perempuan dalam karya sastra menjadi cerminan dinamika sosial budaya yang membentuk pengalaman perempuan, terutama dalam ranah pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pendidikan tokoh perempuan dalam novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad dengan pendekatan kajian feminisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik baca-catat dan analisis data berbasis pendekatan feminisme liberal, eksistensial, marxis, dan radikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Nun menghadapi berbagai hambatan sosial, budaya, dan ekonomi dalam mengakses pendidikan. Namun, Nun berhasil mengatasinya melalui perjuangan yang gigih. Pendidikan ditampilkan sebagai instrumen pembebasan, mobilitas sosial, dan bentuk aktualisasi diri perempuan dalam menghadapi hegemoni budaya patriarki. Temuan ini menguatkan posisi sastra sebagai media reflektif dan transformatif dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Penelitian ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai representasi pendidikan perempuan dalam karya sastra dari berbagai wilayah di Indonesia.

Kata Kunci: Feminisme; Pendidikan Perempuan; Representasi.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang terdiri atas makna, ekspresi, dan perasaan manusia yang diungkapkan melalui bahasa berdasarkan gagasan yang lahir dari perasaan manusia atau pengarang itu sendiri (Oktafiani et al., 2024). Karya sastra terbentuk dari cerminan kehidupan nyata yang dibuat oleh seorang pengarang. Karya sastra mengandung nilai estetika sebagai representasi dari pengalaman atau kehidupan pribadi seseorang dalam lingkungan masyarakat. Karya ini terdiri atas bentuk lisan dan tulisan yang berfungsi sebagai perantara dari pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengalamannya (Sugihastuti, 2016). Bentuk tulisan pada karya sastra berupa prosa dan puisi. Prosa merupakan bentuk karya sastra yang tidak terikat, contohnya cerpen, novel dan drama. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang terikat oleh aturan dan kaidah tertentu, contohnya, pantun, gurindam, syair, dan lainnya (Surastina, 2018).

Novel adalah karya sastra yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik serta menggambarkan cerita fiktif yang lebih kompleks daripada cerpen. Alur, tokoh,

penokohan, tema, latar, dan sudut pandang berperan penting dalam membangun keseluruhan cerita pada novel (Nurgiyantoro, 2018). Meskipun bersifat fiksi, novel merupakan media bagi penulis untuk menggambarkan peristiwa dan sudut pandang ideologisnya terhadap situasi kehidupan sosial masyarakat (Wulandari & Sumarlam, 2021). Sehubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, tokoh dalam novel berperan dalam membangun isi cerita. Salah satunya adalah tokoh perempuan.

Tokoh perempuan dalam karya sastra terutama novel mempunyai daya tarik tersendiri untuk dibicarakan, terutama bagi seorang pengarang (Setiawan et al., 2024). Penggambaran tokoh perempuan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu representasi tokoh. Representasi merupakan gambaran yang melambangkan atau mengacu pada kehidupan nyata. Representasi perempuan dalam novel sebagai kaum yang lemah lembut, halus penuh perasaan, dan tertindas sering kali memunculkan persepsi bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Persepsi tersebut dalam budaya patriarki memosisikan perempuan dalam ketidakberdayaan atas kedudukan laki-laki. Budaya patriarki yang mendiskreditkan perempuan, masih terjadi di kalangan masyarakat (Sa'adah et al., 2024). Perempuan dipandang sebagai sosok yang fokus untuk melakukan pekerjaan rumah, merawat suami dan anak dalam kehidupan rumah tangga. Sementara itu, laki-laki ditempatkan sebagai pekerja yang bebas dalam berbagai bidang. Perlakuan seperti itu memungkinkan laki-laki memiliki kuasa untuk menaklukkan, mengintimidasi, mengeksploitasi dan bertindak semena-mena terhadap perempuan. Pada akhirnya, perempuan tidak memiliki daya tawar untuk mandiri, berkarir, berpendidikan, dan bekerja karena dominasi laki-laki. Keresahan akan dominasi laki-laki, memunculkan gerakan feminisme untuk mereduksi batas-batas antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme hadir tidak hanya mengkaji persoalan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan (gender), tetapi menyangkut pemahaman yang lebih jauh. Feminisme adalah bentuk perjuangan perempuan untuk memperjuangkan dan mendapatkan hak-haknya dalam status sosial. Feminisme menuntut adanya kesetaraan gender, yang berarti bahwa perempuan memiliki hak untuk berperan dan terlibat pada semua kegiatan seperti kegiatan publik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan, serta memiliki kesetaraan untuk merasakan berbagai fasilitas dan pembangunan (Afiah & Muslim, 2021).

Pendidikan pada kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang bersifat mutlak. Pendidikan harus terpenuhi sepanjang hayat, karena sangat mustahil bagi manusia untuk dapat hidup berkembang sesuai dengan cita-cita untuk maju dan sejahtera tanpa pendidikan. Pendidikan dalam sudut pandang perubahan sosial, merupakan suatu proses untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua

kepada generasi muda (Wati et al., 2024). Pendidikan dianggap sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu, hak memperoleh pendidikan bukan hanya untuk laki-laki, tetapi perempuan juga mempunyai hak yang setara untuk mengakses pendidikan (MD & Hudaidah, 2021).

Novel berjudul *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad memberikan gambaran tentang kehidupan perempuan Maluku pada tahun enam puluhan dalam meraih pendidikan, terepresentasi dalam sebuah karya sastra. Kehidupan perempuan Maluku sebagai tokoh utama pada novel ini mengusung tema feminisme. Novel ini menarik untuk dikaji lebih mendalam agar mendapatkan jawaban dari persoalan representasi perempuan Maluku yang berjuang dalam keterbatasan untuk menggapai cita-cita. Penelitian akan difokuskan pada tokoh utama perempuan bernama Nun.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai representasi perempuan dalam kajian feminisme pada novel telah dilakukan. Penelitian oleh Wati et al (2024) berjudul *Analisis Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Kemajuan Pendidikan Pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata* membahas mengenai aspek feminis tokoh utama dalam kemajuan pendidikan. Selanjutnya, penelitian oleh Rahman & Rizkasari (2025) berjudul *Representasi Perempuan dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer* membahas representasi perempuan dengan standar kecantikan fisik yang berlaku dalam masyarakat dengan pendekatan feminisme. Perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu penelitian ini fokus membahas representasi pendidikan perempuan di Maluku berdasarkan kajian feminisme.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian mengenai representasi pendidikan perempuan Maluku pada novel yang berjudul *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad merupakan hal yang baru dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan representasi pendidikan tokoh perempuan dalam novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad melalui kajian feminisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan tokoh perempuan dalam novel. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang dapat dianalisis secara mendalam. Novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad merupakan sumber data pada penelitian ini. Novel yang rilis tahun 2021 ini diterbitkan oleh NEA Publishing dengan total halaman sebanyak 256 halaman. Adapun data penelitian ini berupa representasi pendidikan tokoh perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik baca-catat dan studi pustaka (Putri & Haryanti, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu (1) membaca novel berulang kali untuk mendalami isi cerita, (2) membaca dan mencatat kutipan-kutipan penting seperti kutipan dialog dan deskripsi tokoh yang termasuk data penelitian, (3) memberi kode data pada data yang sudah dikumpulkan, (4) menganalisis data melalui kajian feminisme. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik studi pustaka pada literatur, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data dipilih, disederhanakan, dan difokuskan berdasarkan data yang relevan dari novel yang diteliti. Data-data yang dipilih hanya yang berkaitan dengan representasi pendidikan tokoh perempuan dalam novel. Pada tahap penyajian data, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun melalui deskripsi naratif agar mudah dipahami. Berikutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, data dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan kajian feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berisi mengenai temuan dan analisis yang berkaitan dengan representasi pendidikan perempuan pada novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad. Analisis ini memuat 1) Akses terhadap pendidikan, 2) Pandangan tokoh terhadap pendidikan, 3) Dukungan dan penolakan lingkungan, 4) Pendidikan sebagai alat mobilitas sosial, 5) Perbandingan dengan tokoh laki-laki.

Akses terhadap Pendidikan

Akses terhadap pendidikan mengacu pada kesempatan individu atau kelompok dalam memperoleh layanan pendidikan tanpa hambatan. Akses ini, pada konteks perempuan sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial, budaya, ekonomi dan kebijakan yang berlaku di masyarakat. Ketimpangan gender dalam akses pendidikan dapat menjadi penyebab perempuan tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, kesehatan, dan partisipasi sosial. Pemerataan dan perluasan akses pendidikan dipengaruhi oleh adanya kesenjangan gender (Kintamani, 2022). Selain kesenjangan gender, budaya patriarki yang lebih mengutamakan peran laki-laki dalam masyarakat turut menjadi penghambat bagi perempuan dalam mengakses pendidikan. Beberapa komunitas menganggap bahwa perempuan lebih cocok untuk mengurus rumah tangga daripada mengejar pendidikan tinggi. Pandangan ini menyebabkan rendahnya tingkat melek huruf dan partisipasi perempuan dalam pendidikan formal (Nursaptini et al., 2019).

Komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam mendukung akses pendidikan bagi anak perempuan. Diperlukan sikap terbuka, empati, dan dukungan dari orang tua untuk mendorong anak perempuan melanjutkan pendidikan (Fatimah, 2014). Tokoh perempuan dalam novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad, yaitu Nun pada akhirnya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kesempatan ini menjadi bukti bahwa komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan. Awalnya, ayah Nun menentang jika Nun melanjutkan pendidikan.

Konteks (Data 1), setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD dan SMP di Pulau Makian, Nun akan berangkat ke Ternate untuk melanjutkan pendidikannya. Nun akan melanjutkan ke SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang setara SMA. Lulusan dari SPG bisa langsung menjadi guru.

“Berangkat hari ini ke Ternate?” tanya Pak Burhan.

“Iya, Pak.” Nun seketika menuju Pak Burhan dan mencium tangannya penuh cinta.

“Doakan, ya, Pak, saya bisa lulus SPG dan jadi guru.”

“Insyaallah ... jaga diri baik-baik,” nasihat Pak Burhan.

“Sudah tahu mau tinggal di mana?” lanjut Pak Burhan.

Nun menggeleng khawatir.

(Muhammad, 2021:70)

Kutipan dialog (Data 1) dikategorikan sebagai feminisme liberal. Aliran feminisme liberal fokus pada kesetaraan dan kebebasan, terutama dalam hal pilihan dan hak individu (Chambers, 2024). Percakapan antara Nun dan Pak Burhan di pelabuhan menunjukkan bahwa Nun memiliki kesempatan untuk mengejar mimpinya menjadi guru dengan melanjutkan pendidikan ke SPG yang berada di Ternate. Perjalanan ke Ternate bukanlah perjalanan yang mudah. Nun harus menyeberangi lautan ganas Halmahera selama berjam-jam. Tekad yang besar ditunjukkan oleh Nun demi meraih cita-citanya. Sebuah mimpi yang hampir sirna ketika ayahnya ingin membawanya tinggal di Halmahera. Selain perjalanan yang sulit menuju Ternate, Nun masih harus berjuang untuk mencari orang tua asuh setibanya di sana. Hal ini dilakukan karena Nun tidak memiliki kerabat yang dituju di Ternate. Sehingga, pencarian orang tua asuh harus dilakukan agar mendapatkan rumah untuk tinggal selama menempuh pendidikan SPG. Tentunya, tinggal bersama orang tua asuh berarti Nun juga harus siap bekerja menjadi asisten rumah tangga. Situasi yang sungguh berat yang akan dijalani oleh Nun. Namun, kebulatan tekad dan impian mulia menjadi seorang guru jauh lebih besar dibanding kesulitan-kesulitan tersebut.

Konteks (Data 2), Nun semakin dekat dengan mimpinya menjadi guru. Setelah menempuh perjalanan panjang hingga tiba di Ternate dan berjuang untuk mencari orang tua asuh, Nun kini berada di SPG untuk melakukan proses pendaftaran.

*“Mau daftar?” Suara seorang perempuan tiba-tiba mengagetkannya.
“Iya.” Nun menolehkan pandangannya ke samping dan menatap sumber suara.
(Muhammad, 2021:120)*

Kutipan dialog (Data 2) termasuk feminisme liberal. Aliran feminisme liberal fokus pada kesetaraan dan kebebasan, terutama dalam hal pilihan dan hak individu (Chambers, 2024). Dialog tersebut menceritakan bahwa Nun telah berada di SPG. Nun akan mendaftar sebagai siswa di sekolah tersebut. Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di SPG membuat Nun bangga dan bersyukur. Perjalanan hidup telah membawanya selangkah lebih dekat dengan cita-citanya. Dia menggantungkan harapan besarnya di SPG. Sekolah yang akan menuntunnya mewujudkan mimpi.

Konteks (Data 3), masalah ekonomi turut mewarnai perjalanan Nun selama menempuh pendidikan di SPG. Nun berada dalam masalah besar ketika dirinya mendapat ancaman dari pihak sekolah. Iuran SPP yang menunggak selama setahun bagaikan tombak besar yang menancap di dada Nun.

*“Dan kalian berdua!” tunjuk Bu Siti kepada Nun dan Nurul.
“Nunggak selama setahun. Itu berarti, kalian tidak akan diizinkan naik kelas jika iuran SPP belum terbayar,” tegas Bu Siti tak mau tahu.
(Muhammad, 2021:231)*

Kutipan dialog (Data 3) diklasifikasikan sebagai feminisme marxis/sosialis yaitu aliran feminisme yang menyoroti dampak kelas sosial pada pengalaman perempuan, mengungkapkan bahwa kondisi sosial ekonomi membentuk peran mereka dalam keluarga dan masyarakat (Sari & Pramujiono, 2019). Aliran ini mencerminkan sifat beragam perjuangan perempuan (Fakier et al., 2024). Kutipan dialog menandakan bahwa Nun terancam tidak naik kelas karena belum membayar iuran SPP selama setahun. Prestasi gemilang yang ditunjukkan oleh Nun dengan mendapat nilai rata-rata sembilan pada ujian kenaikan kelas seakan tidak berguna. Saat ini, Nun berada dalam kebingungan dan memikirkan untuk mendapatkan uang agar segera melunasi biaya pendidikannya. Ayahnya pun sudah lama tidak mengirimkan uang kepada Nun. Bahkan, Nun harus bekerja paruh waktu membuat roti di rumah Hasan dengan upah yang tidak seberapa. Hal ini dilakukan oleh Nun agar mendapatkan uang untuk keperluannya sehari-hari selama menempuh pendidikan di Ternate.

Pandangan Tokoh terhadap Pendidikan

Pandangan tokoh terhadap pendidikan merujuk pada sikap, persepsi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh tokoh perempuan terhadap proses dan pentingnya pendidikan. Hal ini mencakup motivasi untuk belajar, pemikiran terhadap manfaat pendidikan, dan tanggapan terhadap hambatan atau dukungan yang dihadapi dalam mengakses pendidikan. Analisis terhadap pandangan ini dapat mengungkapkan cara tokoh perempuan merepresentasikan perjuangan dan aspirasi mereka (Wati et al., 2024).

Konteks (Data 4), Nun memiliki impian untuk terus melanjutkan pendidikan. Namun, dirinya sadar bahwa akan muncul hambatan dalam mengakses pendidikan setelah ibunya meninggal.

*“Aya ... huhu ... huhu.” Nun terus memeluknya sambil terus menangis.
“Nun bakalan putus sekolah.”
“Jangan bilang begitu, Nun.” Aya, sahabat Nun mencoba menenangkannya.
“Impianku untuk terus sekolah tidak bakalan bisa tercapai,” lanjut Nun.
“Dan Mama, Aya ... Mama”
(Muhammad, 2021:231)*

Kutipan dialog (Data 4) dikategorikan sebagai feminisme eksistensialis. Feminisme eksistensialis menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan perjuangan perempuan melawan kendala sosial (Dedi & Farlina, 2023). Dialog antara Nun dan Rugaya menceritakan mengenai Nun yang kemungkinan tidak akan melanjutkan mimpinya untuk terus bersekolah. Hal ini terjadi karena ibunya meninggal. Nun yang masih belia kini hanya tinggal bersama kedua adiknya yaitu Safura yang masih berusia 4 tahun dan Abdul yang berusia 6 tahun. Sementara ayahnya berada di Pulau Halmahera untuk bekerja di kebun cengkeh dan pala. Selama musim panen, ayahnya akan berada di Halmahera. Nun menyadari bahwa dialah yang bertanggungjawab untuk merawat kedua adiknya. Hal ini pula yang membuat Nun merasa tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah karena harus mengurus dan merawat saudaranya yang masih kecil.

Konteks (Data 5), motivasi untuk belajar membuat Nun tidak ingin putus sekolah. Baginya, pendidikan sangat berarti dan memiliki manfaat untuk masa depannya.

*“Kamu harus terus sekolah, Nun!” teriak Aya kencang.
“Aku juga mau sekolah Aya. Siapa yang mau putus sekolah di tengah jalan. Aku suka belajar Matematika. Aku suka belajar di kelas, suka bertemu dengan guru di sekolah, suka dengan keseruan menjawab berbagai pertanyaan yang membangkitkan rasa penasaranku.”
(Muhammad, 2021:49)*

Kutipan dialog (Data 5) dikategorikan sebagai feminisme eksistensial. Feminisme eksistensial menekankan pada kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan perjuangan perempuan melawan kendala sosial (Dedi & Farlina, 2023). Dialog tersebut menunjukkan Nun yang tidak ingin putus sekolah. Nun merupakan anak yang suka belajar terutama pelajaran Matematika. Sejalan dengan cita-citanya yang ingin menjadi guru SD. Jalan untuk menggapai cita-citanya sebagai guru haruslah ditempuh dengan bersekolah. Walau usianya masih muda, Nun sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi dirinya.

Dukungan atau Penolakan Lingkungan

Dukungan lingkungan merujuk pada berbagai bentuk bantuan, baik secara emosional, instrumental, maupun informatif, yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini yaitu pendidikan. Sedangkan, penolakan lingkungan meliputi sikap, perilaku, atau kebijakan yang menghambat atau menolak partisipasi perempuan dalam pendidikan (Zulfa et al., 2024).

Konteks (Data 6), Dukungan agar Nun tetap melanjutkan sekolah datang dari Rugaya, sahabat Nun sejak mereka kecil.

“Nun bingung akan seperti apa rencana sekolahku.”

“Kamu tidak boleh berhenti sekolah,” tegas Aya.

“Aku juga berharap begitu.” Nun menghentikan ucapannya.

“Tapi”

“Tapi kenapa?”

“Mama sudah meninggal, Aya.”

“Terus?”

“Tidak ada yang bantu mengurus kami selama sekolah.”

“Tidak bisa, Nun!” protes Aya. Ia kini berdiri di hadapan Nun lalu duduk menatapnya haru.

(Muhammad, 2021:46)

Kutipan dialog (Data 6) termasuk feminisme liberal. Aliran feminisme ini berfokus pada kesetaraan dan kebebasan, terutama dalam hal pilihan dan hak individu (Chambers, 2024). Dialog menggambarkan Rugaya yang terus memberikan dukungan kepada Nun agar tetap melanjutkan sekolah. Rugaya memahami bahwa sahabatnya itu memiliki cita-cita yang harus diraih melalui pendidikan. Rugaya bahkan berniat untuk membawa kedua adik Nun tinggal bersamanya di Pulau Moti. Semua ini dilakukan oleh Rugaya agar Nun tidak perlu khawatir mengenai adiknya dan bisa tetap fokus untuk bersekolah.

Konteks (Data 7), selain Rugaya, dukungan kepada Nun agar tetap melanjutkan sekolah juga datang dari Pak Burhan. Pak Burhan adalah guru Nun yang berasal dari Ambon dan sudah mengabdikan selama tiga tahun di Pulau Makian, tempat Nun tinggal dan bersekolah. Beliau telah mengikuti perkembangan belajar Nun sejak sejak kelas 3 SD.

“Pak!” Suara Nun tertahan, mencoba mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk mengucapkan maunya.

“Nun harus berhenti sekolah. Harus ikut Papa ke Halmahera.”

“Apa?” Pak Burhan yang sejak tadi duduk di kursi ruang kepala sekolah tercengang mendengar perkataan Nun.

“Maksudmu bagaimana?”

“Nun harus berhenti sekolah.”

“Lo!” Tatapan Pak Burhan kini terarah tajam kepada Nun yang berdiri tepat di hadapannya. “Kenapa?”

“Mama barusan meninggal.”

“Terus?” cecar Pak Burhan tak sabar.

“Tidak ada orang di sini.”

“Jadi?”

“Saya harus ikut Papa ke Halmahera.”

“Tidak!” teriak Pak Burhan lantang. “Tidak bisa. Tiga bulan lagi ujian kelulusan SD. Nun tidak bisa berhenti sekolah.”

“Tapi”

“Tidak ada tapi!” tegas Pak Burhan lagi.

(Muhammad, 2021:54-55)

Kutipan dialog (Data 7) termasuk feminisme liberal. Aliran feminisme yang berfokus pada kesetaraan dan kebebasan, terutama dalam hal pilihan dan hak individu (Chambers, 2024). Dialog antara Nun dan Pak Burhan menceritakan tentang Nun yang datang menemui Pak Burhan untuk menyampaikan bahwa dia akan berhenti sekolah dan mengikuti ayahnya pindah ke Halmahera. Mendengar ucapan Nun, Pak Burhan seakan tidak percaya bahwa murid cerdas Nun akan putus sekolah. Apalagi, beberapa bulan ke depan akan diadakan ujian kelulusan SD. Pak Burhan tidak ingin mimpi Nun menjadi guru SD tenggelam melihat potensi dan bakat yang dimiliki oleh Nun. Selain itu, Pak Burhan bahkan dengan tegas membawa Nun bersamanya untuk datang menemui ayah Nun bermaksud untuk menyampaikan perihal kelanjutan pendidikan Nun.

Konteks (Data 8), berbeda dengan Rugaya dan Pak Burhan, Pak Abdullah, ayah Nun justru menolak agar Nun melanjutkan sekolah.

“Biarkan Nun selesaikan dulu sekolahnya,” ucap Pak Burhan.

“Tapi untuk apa?” Pak Abdullah kukuh dengan keputusannya.

“Bapak tahu Nun ini cerdas luar biasa?”

“Buat apa kecerdasan yang dia punya? Toh, dia perempuan, nanti juga menikah dan berkeluarga. Mengurus anak-anaknya. Nun tak perlu sekolah SD sampai selesai.”

(Muhammad, 2021:63-64)

Kutipan dialog (Data 8) dikategorikan sebagai feminisme radikal. Aliran feminisme yang mengkritik struktur patriarki yang mendasari masyarakat. Dominasi laki-laki menjadi akar penyebab penindasan perempuan. Aliran ini menganjurkan pembongkaran sistem untuk mencapai kesetaraan gender sejati. Perspektif ini menekankan perlunya mengevaluasi kembali peran tradisional, khususnya dalam keluarga dan keibuan, karena mereka melanggengkan nilai-nilai patriarki (Novianty, 2024). Dialog tersebut menunjukkan bahwa ayah Nun menentang pendapat dari Pak Burhan mengenai kelanjutan sekolah Nun. Pak Abdullah tetap dengan pendiriannya ingin membawa Nun ikut bersamanya ke Halmahera. Hal ini bisa dipahami karena beliau tidak ingin anaknya tinggal sendiri setelah kematian istrinya. Selain itu, untuk mendukung keputusannya, Pak Abdullah beranggapan bahwa Nun hanyalah seorang perempuan. Perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan karena tugas mereka setelah menikah hanyalah mengurus keluarga dan anak-anak. Pendapat dari Pak Abdullah tersebut menempatkan perempuan sebagai sosok yang tidak memiliki kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam mengakses pendidikan. Perempuan dipandang sebagai sosok yang pasif dan ruang geraknya terbatas pada peran tradisional sebagai seorang istri dan seorang ibu rumah tangga (Salfa, 2023).

Konteks (Data 9), dukungan berikutnya kepada Nun untuk melanjutkan sekolah, kali ini datang dari Ustazah Fariati. Sosok yang berjasa besar bagi keluarga Pak Abdullah karena anak-anak Pak Abdullah bisa mengaji berkat Ustazah Fariati. Beliau juga merupakan tokoh yang sangat dihormati oleh seluruh penduduk di Makian.

“Jangan putus sekolahnya Nun, Pak Abdullah.” Sang Ustazah melayangkan protes.

“Tapi” Pak Abdullah masih bimbang.

“Apa yang Pak Abdullah takutkan?” tanya Ustazah Fariati.

“Takut dia sendiri di sini, tidak ada yang jaga.”

“Saya sudah bilang,” potong Ustazah Fariati. “Saya yang jaga.”

“Alhamdulillah.” Pak Burhan kali ini memotong diskusi mereka. “Aman, ‘kan?”

“Apa tidak merepotkan?”

“Tidak sama sekali,” balas Ustazah Fariati cepat.

(Muhammad, 2021:67)

Kutipan dialog (Data 9) termasuk feminisme liberal. Aliran feminisme ini berfokus pada kesetaraan dan kebebasan, terutama dalam hal pilihan dan hak individu (Chambers, 2024). Dialog tersebut menceritakan mengenai kesanggupan Ustazah Fariati untuk menjaga dan merawat Nun. Hal ini dilakukan semata-mata agar Nun tidak ikut ayahnya ke Halmahera dan meninggalkan sekolahnya. Ustazah Fariati sama sekali tidak merasa repot untuk menjaga dan merawat Nun. Bahkan, Ustazah Fariati pun bersedia agar anak ketiganya, Khadijah yang merupakan teman sekelas Nun untuk tidur menemani Nun di rumah Pak Abdullah. Pak Abdullah diminta agar tidak perlu khawatir meninggalkan Nun di Makian.

Pendidikan sebagai Alat Mobilitas Sosial

Pendidikan berperan penting dalam mobilitas sosial, yaitu terjadinya perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya dalam struktur masyarakat. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan meningkatnya status sosial dan ekonomi melalui pendidikan. Perpindahan yang terjadi dapat bersifat vertikal (naik atau turun) maupun horizontal (berpindah posisi tanpa perubahan status sosial) (Seknun, 2015).

Konteks (Data 10), perjuangan Nun menempuh pendidikan di Ternate terbayar tuntas. Nun dinyatakan lulus dari SPG dan resmi menjadi guru SD. Perjuangan yang tidak mudah dalam menggapai cita-cita akhirnya berbuah manis.

“Hari itu, pada bulan Juli 1971, Nun berhasil menuntaskan perjalanannya menjadi seorang guru. Keberhasilannya membuat papanya bangga luar biasa. Ayah Nun itu menangis lama ketika datang ke Ternate sehari setelah Nun menerima ijazah, memeluknya erat penuh keharuan saat tahu anaknya telah resmi menjadi guru SD”.

(Muhammad, 2021:250)

Kutipan (Data 10) termasuk feminisme liberal. Aliran feminisme ini berfokus pada kesetaraan dan kebebasan, terutama dalam hal pilihan dan hak individu (Chambers, 2024). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bisa membawa seorang perempuan ke ruang publik untuk bekerja dan memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya. Nun yang telah resmi menjadi guru SD, memiliki kesempatan untuk membagikan ilmunya kepada banyak orang, terutama di ruang-ruang kelas SD yang selama ini dianggap hanya mampu dilakukan oleh laki-laki saja. Tekad

yang ditunjukkan oleh Nun selama menjalani pendidikan, mengajarkan bahwa setiap orang tanpa memandang gender, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses setiap lini kehidupan. Ejekan dan keraguan yang datang dari berbagai pihak tidak menyurutkan langkah Nun untuk menunjukkan potensi dan prestasinya.

Perbandingan dari Tokoh Laki-Laki

Perbandingan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pendidikan menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam meningkatkan partisipasi pendidikan, kesenjangan gender masih ada. Faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi berperan dalam memengaruhi akses pendidikan berdasarkan gender. Diperlukan pendekatan holistik yang mencakup perubahan kebijakan, peningkatan kesadaran masyarakat, dan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan untuk mengatasi kesenjangan ini (Megasari & Purnastuti, 2016).

Konteks (Data 11), pandangan bahwa seorang perempuan tidak bisa menjadi guru Matematika, yang disampaikan oleh Ali mendapat protes dari Nun. Ali beranggapan bahwa hanya laki-laki yang bisa menjadi guru Matematika karena perempuan tidak bisa dalam hitung-hitungan.

“Mau jadi guru apa?”

“Guru SD.”

“Iya, saya tahu,” sahut Ali. “Tapi kamu suka jadi guru apa?”

“Matematika?” jawab Nun polos.

“Hahaha ...” Ali tergelak mendengarnya. Kelelahannya menenteng pisang milik Nun cukup teralihkan.

“Kamu masih waras?”

“Memangnya kenapa?” tanya Nun bingung.

“Hanya laki-laki yang bisa.”

“Maksudnya?”

“Hanya laki-laki yang bisa menjadi guru matematika di SD.”

“Lo,” protes Nun. “Memangnya kenapa?”

“Perempuan kan bodoh hitung-hitungan.”

(Muhammad, 2021:104-105)

Kutipan dialog (Data 11) dikategorikan sebagai feminisme radikal. Aliran feminisme yang mengkritik struktur patriarki yang mendasari masyarakat. Dominasi laki-laki menjadi akar penyebab penindasan perempuan. Aliran ini menganjurkan pembongkaran sistem untuk mencapai kesetaraan gender sejati. Perspektif ini menekankan perlunya mengevaluasi kembali peran tradisional, khususnya dalam keluarga dan keibuan, karena mereka melanggengkan nilai-nilai patriarki (Novianty, 2024). Dialog tersebut menggambarkan bahwa Nun tidak cocok menjadi guru Matematika. Ali mempertanyakan kewarasan Nun mengenai

pilihannya menjadi guru Matematika. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan minat mata pelajaran pun masih dikaitkan dengan isu gender. Isu gender kembali melemahkan posisi perempuan untuk berdaya saing dalam bidang pendidikan (Kusmanto, 2018). Terdapat pemikiran yang memojokkan peran perempuan untuk menduduki suatu posisi dalam bidang pendidikan.

Konteks (Data 12), pernyataan dari Ali sebelumnya tentang perempuan yang tidak bisa menjadi guru di SD, semakin diperkuat dengan aturan yang berlaku di SPG. Semua siswa perempuan dimasukkan ke jurusan TK dan semua siswa laki-laki masuk ke jurusan SD.

“Yang perempuan” Mata Bu Siti kini seluruhnya terarah pada siswa perempuan.

“Akan masuk ke Jurusan TK.”

“Kok, gitu, sih, Bu?” protes Nancy.

“Yang laki-laki.” Bu Siti tak peduli dengan protesnya Nancy. “Semuanya ke Jurusan SD.”

“Tidak adil!” Nun tiba-tiba berteriak kencang, ia berdiri menatap Bu Siti dengan napas memburu.

“Benar,” dukung Nancy. “Ini tidak adil!” Gadis itu ikut berdiri.

“Tidak adil bagaimana?” tanya Bu Siti.

“Saya dan Nancy seharusnya diberikan kesempatan untuk masuk ke Jurusan SD.” Nun mencoba berargumen.

“Saya yakin. Kalian bakalan kesulitan mengajar anak SD nanti. Belum tentu kalian bisa mengajar matematika mereka dengan baik.”

(Muhammad, 2021:202-204)

Kutipan dialog (Data 12) dikategorikan sebagai feminisme radikal. Aliran feminisme yang mengkritik struktur patriarki yang mendasari masyarakat. Dominasi laki-laki menjadi akar penyebab penindasan perempuan. Aliran ini menganjurkan pembongkaran sistem untuk mencapai kesetaraan gender sejati. Perspektif ini menekankan perlunya mengevaluasi kembali peran tradisional, khususnya dalam keluarga dan keibuan, karena mereka melanggar nilai-nilai patriarki (Novianty, 2024). Dialog tersebut menunjukkan bahwa semua siswa di kelas 2 SPG akan dimasukkan ke jurusan masing-masing ketika naik kelas 3 SPG. Pembagian jurusan ini dilakukan berdasarkan gender. Siswa perempuan dianggap lemah dalam pelajaran Matematika sehingga mereka dianggap tidak akan mampu mengajarkan Matematika dengan baik kepada anak SD. Aturan yang berlaku di sekolah kembali menegaskan bahwa isu gender menjadi tembok penghalang bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Pemikiran seperti ini berdampak pada ruang gerak perempuan yang terbatas untuk mengembangkan diri.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad merepresentasikan perjuangan pendidikan perempuan melalui tokoh Nun secara kompleks dan menyentuh. Representasi ini tidak hanya mengungkap realitas sosial perempuan Maluku tahun 1960-an yang terpinggirkan dalam sistem pendidikan, tetapi juga mengangkat semangat resistensi terhadap konstruksi budaya patriarki yang membatasi peran perempuan. Pendidikan pada novel ini hadir sebagai simbol emansipasi, mobilitas sosial, dan jalan menuju kesetaraan. Tokoh Nun hadir sebagai figur yang membalikkan pandangan dominan tentang perempuan. Melalui pendekatan feminisme liberal, eksistensial, marxis, dan radikal, ditemukan bahwa perjalanan Nun menempuh pendidikan merupakan wujud nyata perjuangan perempuan melawan struktur dominasi laki-laki, kemiskinan, dan bias sistemik pada institusi pendidikan. Tokoh Nun tidak sekadar mengejar pendidikan demi meraih cita-cita, tetapi juga menjadi agen perubahan di komunitasnya. Pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai hak, melainkan sebagai strategi pembebasan dan aktualisasi diri.

Penelitian ini secara konseptual membuktikan bahwa sastra mampu menjadi medium reflektif terhadap ketimpangan gender dalam akses pendidikan. Disarankan agar kajian serupa dapat diterapkan pada karya sastra dari daerah lain di Indonesia untuk memperluas perspektif mengenai representasi pendidikan perempuan dalam konteks kebudayaan yang beragam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif gender, serta mendorong integrasi sastra lokal sebagai materi pembelajaran kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiah, K. N., & Muslim, A. (2021). Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>.
- Chambers, C. (2024). *Introduction*. In *Freedom and Equality*. Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/9780191919480.003.0001>.
- Dedi, D., & Farlina, N. (2023). Existentialist Feminism in Etaf Rum's *A Woman is No Man*. *Muslim English Literature*, 2(2), 133–148. <https://doi.org/10.15408/mel.v2i2.34875>.
- Fakier, K., Rätzzel, N., & Mulinari, D. (2024). Opening Conversations with Marxist Feminists: A Response to the Symposium on Marxist-Feminist Theories and Struggles Today. *Rethinking Marxism*, 36(2), 170–174. <https://doi.org/10.1080/08935696.2024.2328665>.

- Fatimah, J. M. (2014). Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 30(2), 199. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v30i2.753>.
- Kintamani, I. (2022). Kondisi dan Disparitas APK SMP Tahun 2007 Dalam Rangka Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(071), 247–270. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i071.3085>.
- Kusmanto, T. Y. (2018). Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 303. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i3.2091>.
- MD, T. A. P., & Hudaidah, H. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 562–568. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>.
- Megasari, D. N., & Purnastuti, L. (2016). Disparitas Gender Dalam Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Di Jawa Barat. *Jurnal Economia*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i1.8463>.
- Novianty, S. M. (2024). Representasi Feminisme Radikal dalam K-Drama sebagai Resistensi Budaya Patriarki. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 3(2), 110–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v3i2.2198>.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(01), 16–24. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698>.
- Oktafiani, N. L., Harjito, H., & Umayana, N. M. (2024). Representasi Perempuan pada Novel Bulan Patah Karya Maria Matildis Banda. *Hortatori*, 8(2), 145–153.
- Putri, S. P., & Haryanti, N. D. (2025). Studi Perbandingan Kehidupan Perempuan Transgender dalam Pasung Jiwa dan Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 377–395. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.13456>.
- Rahman, I. H., & Rizkasari, E. (2025). Representasi Perempuan dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 4(2), 110–119.
- Sa'adah, W., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Potret Perempuan dalam Novel Nawal El Sadawi: Kajian Hermeneutika Feminis Amina Wadud Muhsin. *Hortatori*, 8(2), 266–276.

- Salfa, H. N. (2023). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 162–181. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>.
- Sari, G. R., & Pramujiono, A. (2019). Feminisme Marxis dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 6(2), 47–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5039>.
- Seknun, M. Y. (2015). Pendidikan sebagai Media Mobilitas Sosial. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 131–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6399>.
- Setiawan, A., Latifah, S. A., & Wahyuni, S. (2024). *Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Representasi Perempuan Modern dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme)*. 11(2), 327–334. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23747>.
- Sugihastuti. (2016). *Teori Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Elmatara.
- Wati, P. B., Ningrum, M. S., & Kadaryati, K. (2024). Analisis Feminisme Tokoh Perempuan dalam Kemajuan Pendidikan pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jpbsi.v5i1.15451>.
- Wulandari, D., & Sumarlam, S. (2021). Representasi Perempuan pada Novel Remaja Indonesia: Kajian pada Novel Balada si Roy: Joe dan Novel Ruang Hampa Prada. *Sematiks*, 3. <file:///C:/Users/Hp/Downloads/53031-147111-1-PB.pdf>.
- Zulfa, M., Sulisworo, D., & Nursulistiyono, E. (2024). Pengaruh Literasi, Lingkungan Sekolah dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesuksesan Karir Masa Depan Anak: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 90–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6399>.